

Peran Perpustakaan Dalam Mencerdaskan Penggunaannya Melalui Teknologi Informasi¹

Oleh:
Syamsu Alam H²

Pendahuluan

Perpustakaan dalam mencerdaskan penggunaannya, berarti pustakawan harus kreatif dan proaktif memperkenalkan, mempromosikan dan mengadakan orientasi perpustakaan pada masyarakat penggunaannya. Untuk meningkatkan minat pengguna, pustakawan sedapat mungkin memberikan pelayanan yang optimal.

Kemajuan teknologi informasi dan pembangunan infrastruktur jaringan teknologi informasi sangat dibutuhkan pengguna perpustakaan untuk memenuhi segala kebutuhan informasi. Media informasi yang berupa komputer akan menjadi sarana mempercepat proses belajar-mengajar. Sistem dan layanan pendidikan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi dapat bersinergi dengan perpustakaan, untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Keuntungan informasi dalam bentuk digital adalah bahwa informasi dapat dengan mudah diperoleh oleh siapa saja, di mana saja dan kapan saja, dengan biaya yang relatif murah. Perkembangan teknologi, khususnya dalam bidang elektronika dan telekomunikasi yang sejalan dengan pertumbuhan informasi, seperti penyimpanan, dan temu kembali informasi dengan menggunakan piringan optik yang dikenal dengan CD-ROM. Dengan demikian, pustakawan harus pintar menjemput bola untuk memasarkan jasa layanan.

Pustakawan ke depan sebagai pengelola sumber informasi merupakan peluang, tantangan, pemicu dan kemandirian untuk membuat terobosan, berkeaktifitas untuk keluar sebagai yang terbaik. Kompetensi profesional adalah penguasaan keterampilan tentang sumber daya informasi, pengelola informasi dalam memberikan jasa informasi kepada pengguna.

Promosi Perpustakaan

Perpustakaan yang ideal tidak hanya ditandai dengan gedung yang mentereng, perabot yang mahal dan koleksi yang banyak. Akan tetapi, sangat ditentukan oleh dimensi pemanfaatan perpustakaan di kalangan pemakai (*user*). Pendayagunaan suatu perpustakaan tidak hanya ditandai oleh jumlah pengunjung yang berjubel setiap hari tetapi yang perlu diamati adalah bagaimana mereka memanfaatkan perpustakaan dalam menunjang proses pendidikan dan pencerdasan pemakainya, apakah informasi yang mereka butuhkan dapat ditemukan atau mereka ke perpustakaan hanya sekedar melihat-lihat (*browsing*), ngobrol (*chatting*), memanfaatkan jasa fotokopi atau tujuan lain yang ada kaitannya dengan perpustakaan.

¹ Artikel peserta Lomba Karya Ilmiah bagi Pustakawan Tahun 2006

² Pustakawan Madya pada perpustakaan Universitas Hasanuddin

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Semma dan Wirawan 1988) mengenai persepsi mahasiswa dan dosen terhadap pemanfaatan perpustakaan di Universitas Hasanuddin, menemukan bahwa persepsi mahasiswa dan dosen terhadap pemanfaatan perpustakaan masih rendah. Ini disebabkan kegiatan orientasi perpustakaan merupakan bagian dari pendidikan pengguna (*User Education*) sebagai pencerminan dari tingginya kepedulian pustakawan terhadap pemakainya.

Beberapa kegiatan promosi yang dapat dilakukan oleh perpustakaan adalah:

- Membuat brosur, atau presentasi tentang jasa yang dapat diberikan.
- Mengirim bibliografi subjek tertentu atau tentang berita teknologi terbaru, secara langsung kepada pemakai perpustakaan sesuai dengan bidang kajiannya.
- Memberikan pendidikan pemakai.
- Membuat papan pengumuman yang dapat menarik perhatian orang.
- Mengadakan kunjungan pribadi untuk memperkenalkan produk baru yang dimiliki.
- Membuat bulletin atau warta perpustakaan antara lain yang berisi jasa kesiagaan informasi.
- Memasang iklan perpustakaan pada halaman kuning telepon, tentang jasa yang dapat diberikan.
- Menyediakan kotak saran untuk mengetahui keinginan pemakai.
- Membuat logo atau slogan yang menarik agar selalu diingat oleh pemakai.
- Membuat kuesioner yang menyebutkan tentang jasa yang tersedia di perpustakaan.

(*Mc Carthy*: hlm. 291)

Pentingnya TI sebagai Primadona Layanan Perpustakaan

Perkembangan perpustakaan masa depan akan sangat berbeda bentuknya dibandingkan dengan perpustakaan dewasa ini. Dalam kurun waktu sekitar 10–20 tahun mendatang, wajah perpustakaan, khususnya negara-negara maju, sudah akan sangat berlainan dengan keadaannya pada saat sekarang. TI sangat menjanjikan kecanggihan teknologi informasi masa datang, bersamaan dengan perkembangan internet. Konektivitasnya dengan internet menjadikan jaringan lokal internet sebagai suatu primadona jaringan lokal dalam hal proses penyelenggaraan perpustakaan.

Jaman informasi yang ditandai dengan membanjirnya informasi. Manusia timbul tenggelam dalam lautan informasi yang berasal dari berbagai media cetak, radio, televisi, telepon, internet dan lain-lain. Banjir informasi yang melanda masyarakat itu membuat masyarakat kebingungan. Apa yang mesti dilakukan? Sebab informasi-informasi tersebut seringkali saling bertolak belakang antara satu dengan yang lainnya.

Dari kenyataan-kenyataan ini perpustakaan dapat berpegang prinsip, idealnya kondisi umat manusia pada saat mengalami proses pendidikan yaitu saling berkomplementer dan bukannya saling bersubstitusi (bersaing, bahkan saling membunuh). Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya proses pendidikan yang serba seragam, akan mengakibatkan bakat-bakat manusia yang telah dimiliki tidak dapat tumbuh berkembang. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan proses pendidikan dan mutu pendidikan perlu adanya perpustakaan pada setiap lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta, dan pustakawan diharapkan mempunyai kesiapan dalam menerima kehadiran dari berbagai teknologi informasi.

Kegagalan dalam mengantisipasi hal ini akan berakibat fatal, tidak hanya terhadap dunia pendidikan di Indonesia, akan tetapi kepada seluruh bangsa Indonesia. Hal ini perlu disadari secara sungguh-sungguh oleh semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung pada dunia pendidikan. Media informasi yang berupa komputer akan menjadi sarana mempercepat proses belajar-mengajar, dengan konsep “*far distance learning*”. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh (Onno W. Purba: 1995) pribadi, dalam seminar yang berjudul Implementasi dan Strategi Pembangunan Jaringan Komputer di Perguruan Tinggi, yang diselenggarakan di kampus ITS, di mana kemampuannya dalam menguasai ilmu pengetahuan jaringan diperoleh hanya melalui internet dan bukan dari pendidikan formalnya di ITB.

Bahkan P.M. Winarno (1995) berpendapat bahwa di masa depan segala ilmu pengetahuan akan dibuatkan *database*-nya, dan akan terdapat pusat-pusat *database* ilmu pengetahuan. Maka untuk belajar ilmu pengetahuan tertentu, seseorang tinggal mengakses *database* ilmu pengetahuan itu. Para pengajar tidak lagi perlu berdiri di depan kelas. Mereka sibuk memformulasikan bahan pelajarannya untuk dimasukkan ke dalam *database* ilmu pengetahuan.

Kehadiran teknologi informasi seperti internet, multimedia dan lain-lain, dapat dan telah merubah konsep dasar maupun peranan perpustakaan. Konsep perpustakaan tradisional yang menekankan pada penyediaan akses ke informasi yang dimiliki, terpaksa berubah kearah konsep tanpa harus memilikinya. Tujuan perpustakaan tradisional untuk memperoleh dan menerjemahkan koleksi berubah menjadi penyediaan hubungan antara pengguna dengan pelbagai jenis dan bentuk informasi dari tempat manapun. Koleksi dan gedung besar lagi menjadi tujuan utama perpustakaan. Peran perpustakaan sebagai unit administratif akan berubah menjadi patner aktif dalam dunia pendidikan, yang mendidik masyarakat penggunaannya untuk dapat memperoleh dan menyeleksi informasi yang semakin banyak tersedia.

Perpustakaan Digital

Perpustakaan digital berbeda dengan perpustakaan polimedia maupun perpustakaan elektronika, sebab semua informasi yang terkandung dalam perpustakaan digital hanya ada dalam bentuk elektronika digital. Penyimpanan informasi berbeda pada beberapa jenis penyimpanan, seperti: elektronik memory (*magnetic dan optical disc*). Dengan demikian perpustakaan digital tidak menyimpan buku-buku konvensional.

Menurut Dedi Rusmadi (1989) dalam Kamus Komputer, digital adalah suatu teknologi yang diterapkan berdasarkan pola logika manusia yang diterapkan dalam sistem peralatan elektronik. Sedangkan Gouzali Saydam (1992) dalam Kamus Istilah Telekomunikasi, mengatakan: 1. Penggunaan bilangan yang dinyatakan dalam angka (digit); 2. Sistem penyaluran informasi yang menyalurkan suara melalui perangkat telekomunikasi berbentuk pulsa-pulsa listrik yang bersifat digital. Lawannya adalah analog.

Untuk memperoleh informasi digital maka perlu menggunakan multimedia *reader* yang khusus dipergunakan sesuai dengan jenis media penyimpanan. Multimedia *reader* yang khusus ini ditempatkan pada ruang-ruang baca umum, maupun ruang baca individual (untuk keperluan belajar). Informasi yang tersimpan dalam elektronik memori atau *magnetic dan optical disc* dapat diakses dari jauh dengan menggunakan modem atau dengan menggunakan jaringan komunikasi lewat komputer. Salah satu

keuntungan dari informasi dalam bentuk digital ini adalah bahwa informasi tersebut dapat dengan mudah diperoleh oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja, dengan biaya yang relatif murah.

Perpustakaan digital masih akan terus memberikan kesempatan bagi para penggunanya untuk kontak dengan pustakawannya. Namun karena banyaknya pengguna perpustakaan digital dari jarak jauh, maka disediakan berbagai mekanisme pilihan untuk memperoleh layanan dari pustakawan, seperti dengan menggunakan surat elektronik (*elektronik mail=email*) dan dengan menyamai sikap pustakawan dengan menggunakan teknologi sistem pakar (*expert system technologies*).

Format elektronika pada media magnetik mulai mendampingi cetak pada media kertas ketika sejumlah pangkalan data *on-line* didirikan pada pertengahan enam puluhan. Media optik menyusul pada pertengahan delapan puluhan dengan terbitnya sejumlah CD-ROM (*Compact Disc-Read Only Memory*). Digitalisasi informasi semakin laju pada akhir delapan puluhan dan berlanjut hingga detik ini. Secara berangsur format elektronik semakin populer dan eksis dengan format cetak. Laju pertumbuhan informasi yang eksponensial di satu sisi, serta meningkatnya kemampuan teknologi informasi, turunnya biaya penyimpanan, pengolahan dan penyebaran informasi dengan komputer, di sisi lain ikut mendorong digitalisasi tersebut.

Perkembangan format *elektronik magnetic*, dan optik umumnya baru digunakan untuk menyimpan informasi sekunder seperti bibliografi dan indeks. Baru pada perkembangan selanjutnya format elektronik mencakup teks penuh (*fulltext*) informasi primer, terutama artikel majalah. Dialog, BRS, Lexis-Nexis merupakan pangkalan data yang sudah menyediakan teks lengkap artikel-artikel majalah secara *on-line*. Disebut sebagai jurnal elektronik, teks lengkap yang tersedia *on-line* (dan belakangan tersedia dalam CD-ROM).

Digitalisasi informasi oleh perpustakaan dan pusat informasi di Indonesia dimulai pada awal 80an ketika sejumlah perpustakaan unggul mulai menggunakan komputer sebagai sarana penyimpanan dan pengolahan informasi. Dewasa ini boleh dikatakan bahwa sebagian besar perpustakaan telah menggunakan dan mempunyai sumber informasi dalam format elektronik. Beberapa perpustakaan bahkan mempunyai lebih banyak sumber informasi format elektronik dari pada sumber informasi format cetak. Perpustakaan seperti ini, lebih mengandalkan informasi-informasi digital, disebut perpustakaan digital.

Di antara sekian banyak perpustakaan dan pusat informasi, saling terhubung melalui internet dan dimanfaatkan oleh ratusan juta pemakai, individu dan organisasi, membentuk suatu sistem informasi maha besar dan sering disebut perpustakaan virtual. Konsep perpustakaan virtual pada dasarnya adalah akses jarak jauh ke isi dan layanan perpustakaan dan sumber-sumber informasi lain, baik bahan cetak maupun elektronik. Perpustakaan dan sumber informasi ini tersambung ke jaringan elektronik yang memungkinkan akses ke, dan mengambil informasi dari perpustakaan dan sumber-sumber lain di seluruh dunia.

Kemajuan luar biasa dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan mengakibatkan berlimpahnya informasi di dunia ini. Informasi yang ada pada saat ini tidak mungkin tertampung pada satu perpustakaan atau pusat dokumentasi manapun. Masalah yang timbul adalah bagaimana menyimpan informasi yang ada, kemudian bagaimana menemukannya kembali secara cepat dan tepat. Perkembangan teknologi,

khususnya dalam bidang elektronik dan telekomunikasi yang sejalan dengan pertumbuhan informasi, telah banyak membantu memecahkan permasalahan ini. Salah satu cara penyimpanan dan temu kembali informasi yang sudah banyak dikenal adalah mempergunakan piringan optik yang disebut CD-ROM (*Compact Disc Read Only Memory*).

CD-ROM memiliki beberapa keunggulan, antara lain (Prri, 1993: 347-348):

1. Kapasitas penyimpanan besar, data yang disimpan pada piringan plastik yang berdiameter 12 sentimeter ini sebesar 700 *megabyte*, atau hampir sebanyak 250.000 lembar kertas ukuran A4.
2. Tahan lama, pembacaan data dilakukan oleh sinar laser, sehingga tidak ada kontak sama sekali dengan piringannya. Dengan demikian tidak mungkin terjadi gesekan dan tidak mungkin tergores. Oleh karena permukaan piringan dilindungi oleh lapisan transparan, maka debu dan kotoran yang melekat di permukaan mudah dihilangkan dengan menyekanya secara halus.
3. Bentuknya sudah distandarisasi secara internasional, sehingga dapat mempergunakan peralatan yang sudah standar.
4. Tidak memerlukan tambahan biaya telekomunikasi untuk menelusur informasinya. Penelusuran dilakukan secara inggriya (*in-house*), berbeda dengan penelusuran secara terpasang (*on-line searching*) yang memerlukan biaya telekomunikasi.
5. Perangkat lunak yang bersifat *user-friendly*. CD-ROM dirancang untuk kebutuhan pemakai dari pemula sampai yang pakar. Sistemnya sendiri telah menyediakan menu-menu pengaturan yang mudah dimengerti oleh pemakai.
6. Memberikan jasa tambahan. Pemakai pangkalan data CD-ROM dapat merekam informasi yang diperolehnya ke dalam piringan magnetik agar dapat disimpan dan dipergunakan pada kesempatan lain, misalnya disimpan pada disket.

Pustakawan Idaman Masyarakat Penggunanya

Pustakawan tidak mungkin lagi disepelekan. Pustakawan harus secara serius mengantisipasi perkembangan ini. Kegagalan dalam mengantisipasi hal ini akan berakibat fatal tidak hanya terhadap dunia pendidikan di Indonesia, akan tetapi kepada seluruh bangsa Indonesia. Hal ini perlu disadari secara sungguh-sungguh oleh semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung pada dunia pendidikan.

Peran pustakawan dalam masyarakat adalah memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber informasi demi keuntungan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, fungsi pustakawan adalah menjadi mediator antara masyarakat dan sumber-sumber informasi, bukan hanya buku tetapi termasuk sumber-sumber informasi, dalam media lain. Sebagai mediator antara masyarakat dengan sumber-sumber informasi, pustakawan dalam menjalankan perannya saling terkait dan saling mempengaruhi dengan hakekat media informasi yang tersedia, sehingga pustakawan dapat menjadi panutan dan idaman bagi masyarakat penggunanya.

Untuk menjadi panutan dan idaman, pustakawan perlu pula menyadari bahwa perlu ditumbuhkan suatu jenis kepustakawanan dengan paradigma-paradigma baru yang mampu menjawab tantangan media elektronik tanpa meninggalkan kepustakawanan konvensional yang memang masih dibutuhkan. Kepustakaan alternatif yang dapat menangkal marginalisasi pustakawan ini menjadi bagian dari perkembangan kepustakawan konvensional. Bagaimana seorang pustakawan bisa mengakses informasi elektronik dengan mudah tanpa menjadi pakar teknologi, mengupayakan hubungan online

pulsa murah antara perpustakaan kecil dengan perpustakaan yang besar. Dengan upaya-upaya ini, kesenjangan informasi diharapkan tidak akan terlalu lebar dan masyarakat tidak jatuh pada kesenjangan baru, kaya informasi, dan miskin informasi.

Ancaman teknologi informasi mau tidak mau, memberi dan menyediakan peranan lebih pada pustakawan tradisional, tidak lagi hanya mengelola layanan yang berbasis koleksi buku dan bahan cetak lain saja. Pustakawan idaman masa depan, dan pustakawan idaman bagi masyarakat penggunaannya pada masa ini harus dapat menyediakan layanan dan produk informasi produk informasi, dalam bentuk cetak maupun elektronik, disertai dengan kemampuan untuk mengatur strategi penelusuran informasi secara tepat dan cepat, mengenal dan bisa mengoperasikan teknologi informasi yang merupakan ancaman bagi pustakawan.

Perubahan paradigma baru dalam konsep, tujuan, peranan maupun cara pengelolaan perpustakaan dari bentuk tradisional kearah elektronis. Pustakawan tak dapat menghindar dari perannya dalam mengelola perpustakaan elektronis agar dapat bersaing dalam memenuhi kebutuhan informasi dari pengguna. Pesaing mulai datang dari profesi lain, terutama yang menjadi produsen informasi yang menguasai teknologi informasi dan elektronika, komputer maupun telekomunikasi sehingga menjadi daya tarik untuk mendalami masalah penghimpunan, pengelolaan, penyilmpnan, penyebaran maupun penciptaan informasi baru.

Pustakawan terlibat dalam persaingan yang ketat untuk dapat mengalihkan pemakai perpustakaan dari daya tarik televisi, kini produk informasi dalam bentuk multi media (CD-ROM) maupun layanan melalui INTERNET, mengancam kedudukan media cetak dalam proses penyimpanan, penelusuran, penyajian informasi, dan sekaligus mengancam kedudukan pustakawan dalam menyajikan informasi apabila tidak dibekali pengetahuan, penguasaan teknologi informasi.

Peluang pustakawan ke depan dalam mengelola perpustakaan sebagai sumber informasi, di samping dihadapkan dengan ancaman, dapat pula menjadi peluang dan pemicu bagi pustakawan untuk membuat terobosan, memperoleh keuntungan dari persaingan yang ada. Tekanan dari pesaing, pemasok, pelanggan, produk dan layanan pengganti maupun lembaga induk, justru dapat membangkitkan kreatifitas pustakawan yang terlena dalam posisi tanpa tantangan.

Mengelola informasi adalah suatu keahlian pustakawan, tetapi tidak akan berguna, jika informasi yang dikelola tadi tidak dimanfaatkan. Persaingan dengan produk layanan yang lebih menarik, lebih dari menjawab kebutuhan, atau paling tidak, menarik minat dan menggerakkan masyarakat pengguna menjadi makin sadar informasi. Pengguna menjadi sosok utama yang diperebutkan untuk dapat menjadi pemimpin dalam bisnis informasi. Ini berarti, ciri layanan yang berhasil, ditandai dengan layanan yang berorientasi terhadap kepuasan pengguna.

Pustakawan dituntut bersaing, kreatif untuk keluar sebagai yang terbaik. Untuk dapat merebut pangsa pasar, seorang pustakawan harus secara proaktif mengumpulkan, mempelajari dan mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan pengguna tersebut. Dengan kemandirian dan kreatifitas tak dapat dilepaskan dari kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Semakin mandiri dan kreatif pula orang tersebut. Sedangkan ciri dari kualitas adalah keahlian, kecepatan dan ketepatan dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Kompetensi profesional adalah penguasaan keterampilan yang berkaitan dengan pengetahuan tentang sumber daya informasi, moda akses informasi, teknologi pengelolaan informasi, riset dalam sains informasi dan kemampuan memakai pengetahuan tersebut dalam memberikan jasa informasi dan kepustakaan.

Menurut Joanne Marshall dkk (<http://www.sla.org>) ada 11 kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh mereka yang berkecimpung dalam bidang informasi sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan keahlian tentang kandungan sumberdaya informasi, termasuk kemampuan mengevaluasi secara kritis dan menyaringnya.
2. Memiliki pengetahuan pokok khusus yang tepat bagi usaha organisasi atau klien.
3. Mengembangkan dan mengelola layanan informasi yang efektif onkos, aksesibel, dan mudah dipadukan dengan panduan organisasi.
4. Memberikan penuntun dan dukungan bagi pengguna perpustakaan dan jasa informasi.
5. Menilai kebutuhan informasi dan merancang serta memasarkan nilai tambah dan produk informasi untuk memenuhi keperluan yang diidentifikasi.
6. Menggunakan teknologi informasi tepat guna untuk membangun, mengorganisir serta menerangkan informasi.
7. Menggunakan pendekatan manajemen dan bisnis yang tepat untuk mengkomunikasikan peranan jasa informasi kepada manajemen senior.
8. Kembangkan produk informasi khusus untuk dipakai di dalam maupun di luar organisasi atau oleh pelanggan individu.
9. Mengevaluasi hasil penggunaan informasi dan melaksanakan penelitian berkaitan dengan pemecahan manajemen informasi.
10. Menyempurnakan secara kontinyu jasa informasi untuk menjawab tantangan yang berubah.
11. Menjadi anggota tim manajemen senior yang efektif dan konsultan organisasi dalam isu informasi.

Prabowo (1995) mengharuskan pustakawan memiliki kemampuan sebagai berikut: berorientasi pada keperluan pemakai, komunikatif, mahir berbahasa terutama bahasa Inggris, bidang perpustakaan sederajat dengan pendidikan Sarjana Muda bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi, mahir dalam kegiatan pokok perpustakaan (pengembangan dan pengelola koleksi bahan pustaka dan layanan perpustakaan/informasi), melaksanakan pemasyarakatan perpustakaan, mengembangkan teknik dan prosedur kerja perpustakaan, memanfaatkan IPTEK/teknologi informasi untuk kegiatan perpustakaan, melaksanakan penelitian, dan menghasilkan teori konsep inovasi di bidang perpustakaan.

Kemampuan pustakawan di masa yang akan datang yang diharapkan pemakai adalah kemampuan:

1. Menyajikan informasi dalam berbagai kemasan sesuai dengan tuntutan pemakai.
2. Menyebarkan informasi terseleksi.
3. Analisa informasi.
4. Seleksi, konfigurasi dan evaluasi sistem-sistem informasi.
5. Pengantar informasi kepada pemesan.
6. Rancangan dan pengembangan produk sistem informasi.
7. Penelusuran.
8. Pengembangan produk sistem informasi.

9. Pembuatan tesaurus dan indeks.

Pelayanan Yang Memuaskan

Unit Pelayanan Teknis Perpustakaan Universitas Hasanuddin yang menggunakan sistem layanan terbuka yakni pemakai perpustakaan dapat mengambil sendiri bahan pustaka yang diinginkan di rak. Tetapi sebelum pengguna menuju ke rak dianjurkan menelusur koleksi melalui katalog atau komputer yang telah disediakan. Cara ini dimaksudkan agar pengguna dapat menemukan buku atau informasi yang dibutuhkan secara cepat dan efisien.

Pelayanan perpustakaan adalah salah satu pilar utama dalam membangun komunitas ilmiah. Perpustakaan bukan hanya sebagai tempat transaksi buku tetapi juga interaksi intelektual diantara pengguna (**user**), buku mitra diskusinya. Akibat kemajuan di bidang teknologi informasi yang sangat pesat, bahkan jauh melampaui perkiraan orang, maka pelayanan perpustakaan pun mengalami imbasnya terutama dalam kemampuan untuk memberi informasi yang berbasis kinetik artinya kecepatan dan ketepatan.

Sebagai penyedia dan penyebar informasi, peran perpustakaan belum terlalu dikenal banyak kalangan dan lapisan masyarakat luas. Di lain pihak orang mengenal dengan baik lembaga penyedia lembaga penyedia dan penyebar informasi lain seperti media massa, misalnya stasiun televisi, radio atau media tercetak yang ada. Pada hal melihat fungsi dan tugasnya sangat penting untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, melalui layanan informasi. Apalagi sekarang teknologi semakin berkembang sehingga lahir otomasi perpustakaan, yang bertujuan untuk melakukan layanan yang cepat dan tepat.

Untuk kepentingan dan pemanfaatan pemakai, perpustakaan Universitas Hasanuddin membagi koleksi bahan pustaka untuk dibaca di ruang baca perpustakaan atau dipinjamkan ke rumah sebagai berikut:

1. Koleksi Buku Umum/dipinjamkan.
2. Koleksi Referensi.
3. Koleksi Cadangan.
4. Koleksi Karya Ilmiah Unhas dan Majalah.
5. Koleksi Sulawesiana.
6. Koleksi Terbitan Lembaga Asing.
7. Koleksi Ilmu Kelautan.
8. Koleksi Kajian Wanita.
9. Koleksi Kajian Pasifik.
10. Koleksi Kajian Amerika.
11. Koleksi Audio Visual.
12. Koleksi Ilmu Perpustakaan.

Otomasi perpustakaan dilaksanakan demi untuk kepuasan penggunaannya. Karena pengguna menginginkan pelayanan secara cepat, tepat dan akurat. Otomasi perpustakaan juga dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kinerja dan *proformance* perpustakaan, sehingga perpustakaan dapat memiliki daya saing dengan perpustakaan lainnya, dengan menonjolkan segi kepraktisan, kemudahan, kecepatan dan keakuratan dalam pelayanannya.

Pustakawan diharapkan dapat dan mampu memenuhi serta mengantisipasi kebutuhan penggunanya pada era globalisasi, di mana informasi dengan mudah menyebar ke seluruh penjuru dunia dalam waktu sekejap. Tanpa kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pengguna di bidang aktualitas informasi, kecepatan dan keakuratan informasi yang disampaikan, maka perpustakaan akan ketinggalan dan ditinggalkan oleh penggunanya. Ini merupakan tantangan pustakawan ke depan.

Pelayanan dengan sistem otomatisasi perpustakaan bertujuan untuk meningkatkan kecepatan, ketepatan, dan keakuratan layanan jasa perpustakaan kepada pelanggan, sehingga pelanggan semakin rajin, dan senang datang ke perpustakaan, dari segi pengendalian dan keakuratan informasi. Sehingga Pustakawan dituntut untuk mandiri dan kreatif.

Untuk memberikan pelayanan yang memuaskan kepada penggunanya, Unit Pelayanan Teknis Perpustakaan Universitas Hasanuddin menyediakan berbagai layanan sebagai berikut:

1. Layanan bahan pustaka.
2. Layanan informasi antar perpustakaan.
3. Layanan CD-ROM.
4. Layanan internet.
5. Layanan fotokopi.
6. Layanan konsultasi.
7. Layanan pemagangan.
8. Layanan pendidikan dan pelatihan.

Pustakawan Harus Kreatif

Dengan melihat kenyataan yang ada, profesional yang berkecimpung dalam bidang perpustakaan harus segera mereformasi diri sebelum ditinggalkan oleh pelanggannya. Kualitas pelayanan perpustakaan tidak sulit untuk dipantau. Mencatat misalnya berapa transaksi buku yang terjadi secara teratur dalam kurun waktu tertentu merupakan indikator yang memadai.

Memasuki milenium ke tiga, yang ditandai dengan maraknya pembicaraan mengenai *digital library*, peranan perpustakaan sangat drastis berubah seiring dengan berubahnya paradigma layanan perpustakaan dan informasi. Perubahan drastis itu sudah barang tentu menuntut pula perubahan dalam kompetensi dan keterampilan serta karakteristik pustakawan sebagai pengelola perpustakaan atau pun sebagai manajer informasi, kompetensi yang dituntut setidaknya meliputi kompetensi kultural dan kompetensi manajemen.

Beberapa kompetensi kultural yang dituntut dari seorang pustakawan di era globalisasi adalah:

- Kreatif, proaktif dan percaya diri tinggi.
- Tidak pernah bosan belajar.
- Ada kemauan untuk selalu berubah dan memperbaiki diri.
- Berkepribadian dan penampilan menarik.
- Mudah bergaul dan bekerja sama dengan siapa saja.
- Punya komitmen terhadap layanan yang bermutu dan tidak pernah puas dengan layanan yang diberikan.
- Berjiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*)

- Tegas adalah aturan namun fleksibel pelaksanaan.
- Jujur dan bermoral.

Sedangkan kompetensi manajemen dan ketrampilan yang dituntut dimiliki oleh seorang pustakawan di era globalisasi adalah:

- Menguasai keterampilan teknis yang diperlukan sebagai seorang pustakawan dan manajer informasi.
- Tidak gagap teknologi, bahkan dituntut menguasai penggunaan TI.
- Menguasai setidaknya satu bahasa asing.
- Terampil berkomunikasi baik lisan maupun tulisan serta rajin membaca.
- Punya kemampuan untuk melakukan penelitian secara mandiri atau kelompok.
- Punya kemampuan untuk mengajar dan bimbingan pengguna.
- Berpikir secara global dan komprehensif namun bertindak sesuai dan kebutuhan seperti kata orang bijak.

Profesionalisme Pustakawan

Citra pustakawan sangat ditentukan oleh profesionalisme pustakawan. Pustakawan adalah tenaga fungsional yang profesional. Profesionalismenya diukur dari kemampuan dan kemandiriannya melakukan tugas-tugas. Kini citra diri pustakawan mulai berubah akibat kemampuan profesionalisme yang dimiliki, terutama dalam penguasaan dan pengaplikasian teknologi informasi. Profesi pustakawan masa kini bukan lagi profesi yang dipandang sebelah mata, dengan dukungan profesi lainnya. Untuk itu, perpustakaan masa kini bukanlah tempat transit orang-orang yang tidak berkemampuan profesional seperti pada masa yang lalu. Perpustakaan harus membangun citra dirinya agar masyarakat yakin dan percaya bahwa perpustakaan dapat membantunya dalam memenuhi berbagai kebutuhan dalam penelusuran dan perolehan informasi melalui tangan-tangan pustakawan yang profesional.

Berdaya guna atau tidaknya sebuah perpustakaan sangat bergantung pada pustakawannya. Perpustakaan tidak akan berarti apa-apa tanpa sentuhan tangan-tangan profesional pustakawannya. Banyak perpustakaan telah berdiri, tetapi perpustakaan itu tidak berfungsi sebagaimana fungsi yang diembannya. Hal itu disebabkan oleh pembina atau pustakawan yang belum memiliki kemampuan profesional.

Dewasa ini seorang pustakawan tidak hanya cukup duduk di belakang meja pelayanan, tetapi mereka diharapkan menjadi guru/pembimbing terhadap pengguna perpustakaan bagi mereka yang belum paham memanfaatkan perpustakaan. Mereka diharapkan menjadi penyejuk hati bagi pengunjung yang kadang gelisah mencari dan menemukan informasi.

Sebagai pustakawan yang profesional harus mampu dan membekali diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang bersentuhan dengan teknologi informasi. Dengan demikian, pengetahuan komputer dengan berbagai bentuk aplikasinya harus dikuasai oleh seorang pustakawan. Kemampuan seperti itu dapat mengubah citra pustakawan yang tadinya dianggap tempat pembuangan menjadi profesi yang menantang dan bergengsi.

Kesimpulan

Perpustakaan sebagai pusat informasi dan ilmu pengetahuan semakin nampak peran dan fungsinya dalam mencerdaskan bangsa dalam mengambil bagian untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk itu perpustakaan harus menjadi kebutuhan pokok pada setiap lembaga dan institusi pendidikan yang dikelola oleh perpustakaan profesional.

Pustakawan dalam mengelola perpustakaan harus produktif, kreatif termasuk mengadakan promosi, orientasi kepada masyarakat untuk memasyarakatkan perpustakaan. Dalam promosi dan orientasi perpustakaan harus direncanakan dengan matang dan yang harus diperhatikan antara lain: apa yang akan dipromosikan, siapa yang akan menyampaikan, dan metode penyampaian, dan metode penyampaian promosi dan media apa yang dipakai.

Untuk menjadi idaman masyarakat penggunanya, pustakawan siap mengikuti paradigma-paradigma baru dan teknologi komunikasi informasi dan pendidikan supaya pengguna tetap setia berkunjung ke perpustakaan, memberikan layanan yang memuaskan, penuh dedikasi, kreatif dan profesional, sehingga citra pustakawan menjadi profesi yang teripandang dan dicintai, sehingga terwujudlah “peran perpustakaan dalam mencerdaskan penggunanya melalui jasa layanan yang berbasis teknologi informasi”.

Daftar Pustaka

- Buchari, Moachtar, *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta, Kanisius. 2001.
- Buku *Panduan Unit Pelayanan Teknis*. Perpustakaan Universitas Hasanuddin Tahun 2005. Makassar. Unit Pelayanan Teknis. Perpustakaan Unhas. 2005.
- Hanson, Ward. *Pemasaran Internet (Principels of Internet Marketing)*. Jakarta. Salemba Empat 2000.
- Lukman. *Membangun Citra perpustakaan melalui Profesionalisme Pustakawan*. Jupiter Unit Pelayanan Teknis. Perpustakaan Unhas, Makassar. 2006, Maret IV (1).
- Noor, Alfian, *Akses Informasi Melalui Internet menuju Kompetensi baru Ahli perpustakaan*. Jurusan Kimia Fakultas MIPA Unhas. Makassar. 2004.
- Saleh, Noor Jihad. *Program Orientasi perpustakaan Bagi Mahasiswa baru*. Identitas Unhas. Makassar 2005, Desember, 629 (XXXI).
- Sekretariat *Jenderal Dalam Pendidikan Dinamika Pembangunan Pendidikan Nasional*. Departemen pendidikan Nasional. Jakarta. 2004.
- Tokhein, Roger L. *Elektronika Digital Edisi Kedua*. Jakarta. Erlangga. 2001.
- Tung, Khoe Yao. *Teknologi jaringan Internet*. Yogyakarta. Andi. 2002.